

## **Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan Matius 28:19. Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire Bagi Misi Pendidikan Masa Kini.**

**Anna Paila Meti.**

[kkannapaila@gmail.com](mailto:kkannapaila@gmail.com), [annapailameti@gmail.com](mailto:annapailameti@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet

***Abstract:** The reconstruction of Christian mission in the world of education can be achieved by exploring the concept of liberating education according to Paulo Freire's thoughts and its relevance in today's educational mission. The research method used is literature study, by collecting and analyzing various sources related to Paulo Freire's concept of liberating education and current educational developments. The aim of this research is to present a comprehensive understanding of Paulo Freire's concept of liberating education and how this concept can be implemented in today's educational context. Namely by looking at Paulo Freire's concept of liberating education, reconstructing the Christian mission in the world of education and landing on the concept of liberating education in today's era.*

**Keywords:** *Reconstruction, Christian Missions, World of Education*

**ABSTRAK:** Rekonstruksi Misi Kristen dalam dunia Pendidikan dapat dicapai dengan mengeksplorasi konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire dan relevansinya dalam misi pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire dan perkembangan pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Yaitu dengan Menilik Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Membebaskan Paulo Freire, Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan dan Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Pada Masa Kini.

**KATA KUNCI:** Rekonstruksi, Misi Kristen, Dunia Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Rekonstruksi adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan

dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru.<sup>1</sup> Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula<sup>2</sup>.

Paulo Freire dalam buku "Pedagogy of the Oppressed" menjelaskan konsep rekonstruksi misi dalam pendidikan. Menurut Freire, rekonstruksi misi adalah proses berpikir kritis dan kreatif yang melibatkan siswa dan guru bersama dalam menganalisis dan mengkritik konvensi sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, misi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan mengubah realitas sosial<sup>3</sup>.

Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat<sup>4</sup>. Dalam proses rekonstruksi misi, siswa dan guru bekerja sama untuk mengkritik konvensi sosial dan politik yang ada dan menciptakan solusi yang lebih demokratis dan inklusif. Misalnya, mereka dapat membahas mengapa ada ketidakadilan sosial dan bagaimana menciptakan sekolah yang berbasis demokrasi.

Dalam rekonstruksi misi yang dijelaskan oleh Paulo Freire, penting untuk memahami bahwa siswa bukanlah objek pasif dalam proses pembelajaran, tetapi subjek aktif yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus mengadopsi pendekatan dialogis dan memfasilitasi siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas sosial yang ada.

Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan

---

<sup>1</sup> Ali Mudhofir, 'Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi', *Gajahmada University Press*, Hal.213.

<sup>2</sup> Agus Suwarno, 'Rekonstruksi Pembelajaran Diskusi Kelompok Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu', Vol. 6, No.

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed*, 1978.

<sup>4</sup> Daud Alfons Pandie, 'Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u', Vol. 7 No.

substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.<sup>5</sup> dimana Paulo Freire mengatakan bahwa para rekonstruktor harus melihat pada segala sisi dan menghindari subjektivitas yang berlebihan dalam proses pembangunan kembali. Freire menekankan pentingnya pendidikan kritis dalam rekonstruksi misi, di mana masyarakat didorong untuk mempertanyakan dan mengkritik realitas sosial yang ada. Dalam konteks ini, para rekonstruktor harus memahami bahwa rekonstruksi misi harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial yang ada, serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama dari kelompok yang terpinggirkan dan tertindas.

Bahkan Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan gereja, melainkan juga misi adalah tanggung jawab sosial, yaitu sebagai upaya terlibat dalam berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang diawali oleh usaha penginjilan. Krisis yang dialami gereja pada masa kini di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menunjukkan pentingnya suatu usaha membangun kembali pemahaman misi gereja.<sup>6</sup> Sama halnya dengan Pendidikan yang harus memerhatikan budaya,<sup>7</sup>

Pemberitaan Injil tanpa memperhatikan konteks penerimanya, seperti budaya, suku, keadaan ekonomi, dan sebagainya sering menemui sangat banyak kesulitan bahkan kegagalan. Dengan kata lain, strategi pekabaran Injil akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan zamannya. Itu sebabnya Injil harus diimplementasikan sesuai konteks kekinian karena Injil bukan sekadar diberitakan tapi untuk dipahami dan diterima sehingga banyak orang diselamatkan di dalam Kristus.<sup>8</sup> Pemahaman misi yang kurang memperhatikan konteks sosial di mana gereja hadir, hal ini justru sangat melemahkan posisi dan peranan gereja di Indonesia. Itu sebabnya pemahaman misi gereja masa kini harus diubah menjadi misi Kerajaan Allah yang mempunyai cakupan luas, yakni meliputi semua bidang kehidupan manusia atau holistik.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Peter Beilharz, 'Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka', *Pustaka Pelajar*, 2002, Yogyakarta, Hal.192-193.

<sup>6</sup> Widi Artanto, 'Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia', *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen*, 2008.

<sup>7</sup> Frets Keriapy, "'Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia,'" *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5 no. 2 (2).

<sup>8</sup> Kalis Stevanus, 'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol.1, no. (2018).

<sup>9</sup> stevanus, 'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam misi pendidikan masa kini. Dengan memahami konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire, diharapkan pendidik dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inklusif, kritis, dan berorientasi pada pembebasan siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan konsep pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bermaksud untuk menggambarkan bagaimana Konsep Misi dalam rekonstruksi Pendidikan masa kini. Sebagaimana dikemukakan Ardianto, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada substansi makna dari fenomena tersebut.<sup>10</sup> Selain itu, penulis juga menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan memanfaatkan literatur, buku-buku, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan topik pembahasan dan disajikan secara deskriptif. Selanjutnya penulis menganalisisnya dengan mencermati beberapa teks Alkitab dan mendeskripsikan secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermisi saat ini.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Menilik Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire

Konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembebasan dari ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada. Freire menganggap bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Konsep ini juga menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana siswa dianggap sebagai subjek yang aktif dalam

---

<sup>10</sup> 'Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:Text=Metode.>'

proses pembelajaran.<sup>11</sup> Paulo Freire juga menekankan pentingnya pendidikan kritis, di mana siswa didorong untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas sosial yang ada. Dalam konsep pendidikan yang membebaskan, Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang memahami realitas sosial dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dalam konteks pendidikan masa kini, konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire masih relevan dan penting. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menerapkan konsep ini dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Namun, peluang juga ada dalam bentuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif, kritis, dan berorientasi pada pembebasan siswa<sup>12</sup>.

Dalam menerapkan konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire, pendidik harus memahami bahwa siswa bukanlah objek pasif dalam proses pembelajaran, tetapi subjek aktif yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus mengadopsi pendekatan dialogis dan memfasilitasi siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas sosial yang ada. Jadi, konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire menawarkan pendekatan pendidikan yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada pembebasan siswa. Konsep ini masih relevan dalam konteks pendidikan masa kini dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembebasan siswa.

### **Rekonstruksi Misi Dalam Dunia Pendidikan**

Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan merupakan suatu upaya untuk memperbarui, memperbaiki, dan mengubah tujuan serta praktek pendidikan agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap tujuan, nilai, dan praktik pendidikan yang ada, serta upaya untuk menciptakan visi baru yang lebih inklusif, berorientasi pada kasih, keadilan, dan pembebasan, serta relevan dengan ajaran Kristen<sup>13</sup>. Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orangtua, gereja, dan pemerintah,

---

<sup>11</sup> Justice Zeni Zari Panggabean, 'Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire', Volume 2, N.

<sup>12</sup> Frans Pantan, 'Dialektika Pendidikan Dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik Dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik', Volume 4,.

<sup>13</sup> Kalis Stevanus, 'Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini', *Teologi Dan Pelayanan*, Volume 7,.

untuk menciptakan visi bersama tentang masa depan pendidikan yang diinginkan. Salah satu aspek penting dari rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan adalah pemikiran kritis. Pemikiran kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritik realitas sosial dan pendidikan yang ada, serta menciptakan solusi yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Dalam konteks pendidikan, pemikiran kritis melibatkan refleksi mendalam terhadap tujuan, nilai, dan praktik pendidikan yang ada, serta upaya untuk menciptakan visi baru yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan juga melibatkan pendekatan dialogis. Pendekatan dialogis melibatkan komunikasi terbuka, saling mendengarkan, dan menghargai berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendekatan dialogis melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orangtua, gereja, dan pemerintah, untuk menciptakan visi bersama tentang masa depan pendidikan yang diinginkan.<sup>14</sup> Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan juga melibatkan pembebasan. Pembebasan dalam pendidikan melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pembebasan juga melibatkan upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam pendidikan, serta menciptakan visi baru yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan.

Jadi, Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran kritis, pendekatan dialogis, dan pembebasan untuk menciptakan visi baru yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orangtua, gereja, dan pemerintah, untuk menciptakan visi bersama tentang masa depan pendidikan yang diinginkan.

### **Rekonstruksi Misi Menurut Alkitab**

Sesudah kebangkitan, sebelum naik ke surga, Tuhan Yesus memberi perintah agar para murid-Nya memberitakan Injil kepada semua suku bangsa (Mat. 28:19-20). Roh Kudus

---

<sup>14</sup> Costantinus Ponsius Yogie Mofun Chong Lindawati, Kukuh Purwidhianto, Ove Oktarian Purba, 'Membangun Kesadaran Misi Multikultural: Studi Kasus Pertimbangan Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Anak', Vol 8, No.

diberikan kepada semua murid-Nya dan memberi mereka kuasa untuk menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada (Kis. 1:8) sampai ke ujung bumi (Mat. 24:14).<sup>15</sup> Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa semua orang percaya diberi “mandat” untuk melaksanakan Pekabaran Injil kepada semua bangsa. Mandat ini sering disebut sebagai Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). Semua orang percaya, tanpa kecuali, dipanggil untuk menaati perintah misioner tersebut.

Drewes menyatakan sebenarnya juga sebelum perintah mengabarkan Injil didalam Matius pasal 28, telah ada kontak antara Tuhan Yesus dan bangsa-bangsa lain. Juga sebelum kebangkitan-Nya, menjadi jelas bahwa maksud tujuan Allah meliputi segala bangsa. Hal ini sesuai dengan Perjanjian Lama, di mana Abraham dipilih untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kej.12:1-3). Dalam kehidupan Tuhan Yesus, perspektif ini nyata, di mana titik tolak pelayanan Tuhan Yesus disebut kota Kapernaum, yang terletak di “Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain” (Mat.4:13-16). Galilea adalah merupakan daerah Yahudi, tetapi bukan pusat daerah Yahudi seperti daerah Yudea dengan kota Yerusalem. Galilea dekat dengan daerah bangsa-bangsa yang bukan Yahudi (Band. Mat. 15:24, Mrk. 7:27). Kapernaum dan Galilea digambarkan oleh Matius sebagai tempat yang terbuka bagi manusia dari bangsa-bangsa yang bukan Israel. Dan sesudah kebangkitan-Nya, terbukalah jalan bagi segala bangsa untuk menjadi bagian dari umat Allah (Mat.28:18-20). Dengan demikian terpenuhilah pengharapan akan keselamatan bagi bangsa-bangsa seperti yang dinubuatkan oleh para nabi (Yes.2:2-3; band. Mi.4:1-2; Zak.8:22-23).<sup>16</sup>

Kata “Pergilah” **Πορευθέντες** (poreuthentes) di dalam perintah Matius 28:19 itu memiliki arti berangkatlah atau pergi meninggalkan, melintasi batas sosial, rasial, kultural, geografis. Hal ini berarti misi Tuhan Yesus adalah misi yang sifatnya inklusif, artinya terbuka untuk semua orang tanpa mengenal latar belakang apapun. Hal ini juga dikemukakan oleh David Bosch, bahwa sifat misi Tuhan Yesus adalah inklusif. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok.<sup>17</sup> Dengan demikian, sangat jelas bahwa amanat Tuhan Yesus adalah kesaksian. Dan kesaksian itu tidak dibatasi hanya untuk Israel, melainkan diberitakan ke seluruh dunia. Dan kuasa yang diperlukan untuk itu bukan kuasa

<sup>15</sup> Kalis Stevanus, ‘Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi’.

<sup>16</sup> ‘B.E. Drewes, Satu Injil Tiga Pekabar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),248’.

<sup>17</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 1991.

militer atau politik melainkan kuasa Roh Kudus! Gereja diutus untuk mengundang orang dari semua suku dan bangsa agar menjadi murid Tuhan Yesus (Mat. 28:19). Menjadikan murid artinya bahwa semua orang di mana pun mereka berada dan siapa pun mereka untuk mengikuti Tuhan.

Dalam Frase kata “jadikanlah” semua bangsa murid-Ku, dari kata *μαθητεύσατε* (mathetesate) menggunakan tata bahasa imperatif, aorist, aktif. Bentuk imperatif disini untuk menegaskan suatu perintah atau desakan yang dianggap sangat penting. Sebuah perintah bahwa orang percaya harus menjadikan segala bangsa murid Tuhan Yesus, sebuah tugas yang dilakukan secara aktif.<sup>18</sup> Pernyataan kepada segala bangsa disini merujuk bahwa anugerah Tuhan Yesus melalui perintah Amanat Agung supaya mereka pergi kepada bangsa non-Yahudi. Pengharapan bangsa Yahudi memiliki akan Mesias yang akan memerintah bangsanya sendiri, namun Tuhan Yesus ingin mereka membawa segala bangsa datang menjadi murid-Nya,<sup>19</sup> dan penginjilan harus didasari dari motivasi yang benar dalam membawa kabar keselamatan bagi jiwa-jiwa yang terhilang dan belum mengenal Yesus sebagai juruselamat.<sup>20</sup> Kata baptislah *βαπτίζοντες* (baptisontes) bentuk partisipel, present, aktif. Present partisipel yang biasanya digunakan untuk mencatat suatu tindakan, atau rangsangan dengan suatu tindakan, juga bisa digunakan untuk mengidentifikasi suatu tindakan. Pembaptisan dapat dinilai sebagai sebuah hasil yang berasal dari proses memuridkan. Dan pembaptisan harus dilakukan dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus,<sup>21</sup> orang percaya diperintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus serta membawa mereka terus menerus mengalami pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat-Nya dan membaptis mereka yang telah percaya atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Gereja masa kini perlu melihat sekolah-sekolah mengenai misi Pendidikan dalam hubungannya dengan rencana Allah bagi penyelamatan manusia, yakni gereja sebagai penatalayan, di dunia juga memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya. Sejak awal, penginjilan, ajaran, persekutuan/ibadah, dan pelayanan sosial semuanya merupakan bagian integratif dari misi gereja (Kis. 2:42-47). Injil Kekristenan yang

---

<sup>18</sup> Tenny Tenny1 & Yonatan Alex Arifianto2, ‘Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi’, Vol. 2, No (2021).

<sup>19</sup> Susanto Dwiraharjo, ‘Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20’, Volume 1,.

<sup>20</sup> Tenny Tenny1 & Yonatan Alex Arifianto2.

<sup>21</sup> Susanto Dwiraharjo.



alkitabiah berbicara kepada setiap kebutuhan manusia. Dengan kata lain, bahwa dalam pelayanan misi gereja harus terintegrasi, baik dalam teologi maupun dalam praktiknya.<sup>22</sup>

### **Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Pada Masa Kini**

Konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire masih relevan dan penting dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan harus mampu mengatasi tantangan dan peluang yang ada, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.<sup>23</sup> Salah satu aspek penting dari konsep pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan masa kini adalah inklusivitas. Inklusivitas dalam pendidikan melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan masa kini, inklusivitas juga melibatkan upaya untuk mengatasi ketimpangan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan, serta memperhatikan kebutuhan siswa yang beragam.

Selain itu, konsep pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan masa kini juga melibatkan pendekatan kritis dan dialogis. Pemikiran kritis dan dialogis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritik realitas sosial dan pendidikan yang ada, serta menciptakan solusi yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Dalam konteks pendidikan masa kini, pemikiran kritis dan dialogis juga melibatkan upaya untuk mengatasi tantangan dan peluang yang ada dalam era digital dan globalisasi, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan berdaya saing.

Relevansi konsep pendidikan yang membebaskan dalam konteks pendidikan masa kini juga melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang berbasis teknologi. Dalam era digital, teknologi menjadi bagian penting dari pendidikan, dan pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Namun,

---

<sup>22</sup> Kalis Stevanus, 'Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini', *Https://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester*, Volume6,No.

<sup>23</sup> Yuhastina, 'Peluang Dan Tantangan Guru Sosiologi Dalam Menghadapi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Revolusi Industri 4.0'.

<sup>24</sup> Rona Ganta Barus, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia', *Volume 5, Number 2, 2022*.

penggunaan teknologi dalam pendidikan juga harus memperhatikan kebutuhan siswa yang beragam dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Jadi, konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire masih relevan dan penting dalam konteks pendidikan masa kini. Konsep ini melibatkan inklusivitas, pemikiran kritis dan dialogis, serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan harus mampu mengatasi tantangan dan peluang yang ada, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan berdaya saing.

Beberapa konsep-konsep terkait pendidikan menurut Freire:

## 1. *Pendidikan Kritis*

Paulo Freire menganggap bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Pendidikan kritis melibatkan siswa dalam menganalisis realitas sosial dan mempertanyakan tentang penindasan politik dan ideologi yang ada.

Pendidikan kritis menurut Paulo Freire adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembebasan dari ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada. Freire menganggap bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Pendidikan kritis melibatkan siswa dalam menganalisis realitas sosial dan mempertanyakan tentang penindasan politik dan ideologi yang ada.

Dalam pendidikan kritis, siswa didorong untuk mempertanyakan dan menganalisis realitas sosial yang ada. Freire menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana siswa dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru harus menghargai pendapat dan pernyataan siswa, dan bersedia untuk membahas dan mempersiapkan konten bersama.

Pendidikan kritis juga menekankan pentingnya pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang memahami realitas sosial dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dalam konteks ini, pendidikan kritis melibatkan upaya untuk

mengatasi ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat, serta menciptakan visi baru yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan.

Dalam pendidikan kritis, siswa juga didorong untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk mempertanyakan dan mengkritik realitas sosial yang ada, serta menciptakan solusi yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Dalam konteks ini, pendidikan kritis melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dalam kesimpulannya, pendidikan kritis menurut Paulo Freire merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembebasan dari ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada. Pendidikan kritis melibatkan siswa dalam menganalisis realitas sosial dan mempertanyakan tentang penindasan politik dan ideologi yang ada, serta menciptakan solusi yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembebasan. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendidikan kritis masih relevan dan penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan berdaya saing.

Pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen dapat membantu memperkuat iman dan karakter seseorang. Dalam pendidikan ini, siswa akan belajar tentang kebenaran Alkitab dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa untuk tumbuh dalam iman dan karakter yang kuat.

## 2. *Pendekatan Dialogis*

Paulo Freire menekankan pentingnya dialogis dalam interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru harus menghargai pendapat dan pernyataan siswa, dan bersedia untuk membahas dan mempersiapkan konten bersama. Pendekatan dialogis menurut Paulo Freire adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan kritis. Ini adalah cara belajar yang melibatkan guru dan siswa dalam berpikir dan berpercayaan satu sama lain, di mana hubungan yang tetap berada pada tingkat moral antara pemutua pemangku kepentingan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, dialogis menjadi cara yang baik untuk mengatasi kesenjangan yang mungkin ada dan untuk membangun hubungan yang harmoni dan saling mendengarkan antara guru dan siswa.

Dalam pendekatan dialogis yang dicatatkan oleh Freire, hubungan yang diperlukan adalah hubungan yang melibatkan dua sisi yang mandiri dan adil, di mana setiap orang merasa hormat dan dihormati oleh yang lain. Dalam konteks pendidikan, hubungan dialogis ini memungkinkan guru dan siswa untuk berpikir bersama, untuk saling mendengarkan dan menghormati satu sama lain, dan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan adil berdasarkan pendapat dan pernyataan mereka sendiri.

Dalam pendekatan dialogis yang dicatatkan oleh Freire, peran penting dari guru adalah untuk menghormati pendapat dan pernyataan siswa, dan bersedia untuk membahas dan mempersiapkan konten bersama. Dalam konteks ini, guru harus menghormati pendapat dan pernyataan siswa, dan bersedia untuk membahas dan mempersiapkan konten bersama dengan mereka.

Dalam pendekatan dialogis yang dicatatkan oleh Freire, peran penting dari siswa adalah untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan meng-engage diri sendiri. Dalam konteks ini, siswa harus diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi hal-hal yang dipelajari mereka sendiri, serta untuk mengambil peran dalam proses mengembangkan solusi yang lebih inklusif dan adil berdasarkan pendapat dan pernyataan mereka sendiri.

Dalam pendekatan dialogis yang dicatatkan oleh Freire, hubungan yang diperlukan adalah hubungan yang melibatkan dua sisi yang mandiri dan adil, di mana setiap orang merasa hormat dan dihormati oleh yang lain. Dalam konteks pendidikan, hubungan dialogis ini memungkinkan guru dan siswa untuk berpikir bersama, untuk saling mendengarkan dan menghormati satu sama lain, dan untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan adil berdasarkan pendapat dan pernyataan mereka sendiri.

Jadi, pendekatan dialogis menurut Paulo Freire merupakan cara belajar yang melibatkan guru dan siswa dalam berpikir dan berpercayaan satu sama lain, di mana hubungan yang tetap berada pada tingkat moral antara pemangku kepentingan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan dialogis masih relevan dan penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan berdaya saing.

## KESIMPULAN

Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan siswa dari keterbelakangan dan ketidakadilan, serta membantu mereka untuk memahami dunia dengan lebih baik. Konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire menjadi landasan penting dalam upaya ini, sehingga pendidikan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan dunia pada umumnya. Yaitu dengan: 1. Menilik Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire yang merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembebasan dari ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada. Freire menganggap bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. 2. Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan. merupakan suatu upaya untuk memperbarui, memperbaiki, dan mengubah tujuan serta praktek pendidikan agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap tujuan, nilai, dan praktik pendidikan yang ada, serta upaya untuk menciptakan visi baru yang lebih inklusif, berorientasi pada kasih, keadilan, dan pembebasan, serta relevan dengan ajaran Kristen. 3. Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Pada Masa Kini merupakan Konsep pendidikan yang membebaskan menurut pemikiran Paulo Freire masih relevan dan penting dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam era digital dan globalisasi, pendidikan harus mampu mengatasi tantangan dan peluang yang ada, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suwarno, 'Rekonstruksi Pembelajaran Diskusi Kelompok Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu', Vol. 6, No
- Ali Mudhofir, 'Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi', *Gajahmada University Press*, Hal.213.
- 'B.E. Drewes, Satu Injil Tiga Pekabar (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001),248'
- Chong Lindawati, Kukuh Purwidhianto, Ove Oktarian Purba, Costantinus Ponsius Yogie Mofun, 'Membangun Kesadaran Misi Multikultural: Studi Kasus Pertimbangan Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Anak', Vol 8, No

Daud Alfons Pandie, 'Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u', Vol. 7 No.

David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 1991

Frans Pantan, 'Dialektika Pendidikan Dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik Dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik', Volume 4,

Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5 no. 2 (2

Jeniffer Pelupessy Wowor, 'Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menjangderadikalisasi', Vol7, No.1

Justice Zeni Zari Panggabean, 'Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire', Volume2, N

Kalis Stevanus, 'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol.1, no. (2018)

'Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi'

'Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini', *Teologi Dan Pelayanan*, Volume 7,

Paulo Fereira, *Pedagogy of the Oppressed*, 1978

Peter Beilharz, 'Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka', *Pustaka Pelajar*, 2002, Yogyakarta, hal.192-193.

Rona Ganta Barus, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia', *Volume 5, Number 2, 2022*

stevanus, 'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'.

Stevanus, Kalis, 'Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini', [Https://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester](https://E-Journal.Sttharvestsemarang.Ac.Id/Index.Php/Harvester), Volume6,No

Susanto Dwiraharjo, 'Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20', Volume 1,

Tenny Tenny1 & Yonatan Alex Arifianto2, 'Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi', Vol. 2, No (2021)

Widi Artanto, 'Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia', *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen*, 2008

'Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) (2019), <https://www.djkn.kemendagri.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Metode.>'

Yuhastina, 'Peluang Dan Tantangan Guru Sosiologi Dalam Menghadapi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Revolusi Industri 4.0'